

**TINGKAT PENGETAHUAN PENYAKIT PSORIASIS VULGARIS PADA MASYARAKAT DESA  
CILELES, KECAMATAN JATINANGOR  
KABUPATEN SUMEDANG**

**Oki Suwarsa, Hartati Purbo Dharmadji, Endang Sutedia, Putri Reno Sori, Lengga Herlina.**  
Departemen Dermatologi and Venereologi, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran – Rumah Sakit Dr.  
Hasan Sadikin, Bandung, Jawa Barat, Indonesia.  
E-mail: oki.suwarsa@unpad.ac.id, herlinalengga@gmail.com

**ABSTRAK,**

Psoriasis vulgaris merupakan penyakit autoimun yang ditandai dengan inflamasi kronik pada kulit dan dapat berdampak menurunkan kualitas hidup penderita. Perlakuan diskriminasi terhadap penderita psoriasis vulgaris tidak terlepas dari masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit tersebut. Tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat diketahui berkorelasi dengan dukungan terhadap penderita psoriasis vulgaris. Peningkatan pengetahuan dengan penyebaran informasi seperti kegiatan penyuluhan tentang psoriasis vulgaris dan komplikasinya merupakan salah satu upaya penting yang harus dilakukan untuk mengurangi diskriminasi masyarakat terhadap penderita psoriasis vulgaris. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PPM) berupa penyuluhan ini dilakukan di Desa Cileles, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Peserta penyuluhan yaitu warga desa dengan total peserta 50 orang yang terdiri dari aparat desa, kader kesehatan, dan ibu rumah tangga. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Tingkat pengetahuan seluruh warga tentang psoriasis vulgaris sebelum dilakukan penyuluhan masih rendah. Pemberian materi penyuluhan diketahui meningkatkan pengetahuan warga tentang penyakit psoriasis vulgaris. Warga diharapkan dapat menjadi ujung tombak dalam penyebaran informasi penyuluhan pada keluarga dan masyarakat, sehingga dapat mengurangi diskriminasi masyarakat terhadap penderita psoriasis vulgaris.

**ABSTRACT,**

*Psoriasis vulgaris is an autoimmune disease characterized by chronic inflammation of the skin and can reduce the quality of life of patients. Discrimination of psoriasis vulgaris patients is inseparable from the still low level of public knowledge about the disease. The level of knowledge and attitudes of the community is known to correlate with support for psoriasis vulgaris patients. Increased knowledge with the dissemination of information such as counseling activities about psoriasis vulgaris and its complications is one of the important efforts that must be done to reduce community discrimination against sufferers of psoriasis vulgaris. Community service activities (PPM) in the form of counseling were conducted in Desa Cileles, Kecamatan Jatinangor, Sumedang. The participants total are 60, consist of village officials, health cadres, and housewives. Data collection is done using a questionnaire. The level of knowledge of all citizens about psoriasis vulgaris before counseling is still low. Providing counseling material is known to increase people's knowledge about psoriasis vulgaris. From the results of the questionnaire after counseling, it was found that 92% of counseling participants had high knowledge about psoriasis and only 8% of participants had low levels of knowledge. Residents are expected to be the spearhead in disseminating information on education to families and communities, so as to reduce community discrimination against sufferers of psoriasis vulgaris.*

**PENDAHULUAN**

Psoriasis merupakan penyakit inflamasi kronik pada kulit dengan diferensiasi epidermis, fungsi biokimia, imunologis, dan vaskular yang abnormal.<sup>1</sup> Penyakit tersebut ditandai dengan hiperproliferasi keratinosit, waktu pematangan keratinosit yang memendek, disertai peradangan pada epidermis dan dermis.<sup>2</sup> Psoriasis vulgaris merupakan tipe psoriasis yang umum ditemukan (90% dari kasus psoriasis), ditandai lesi kulit berupa bercak merah timbul berbatas tegas dan sisik putih berlapis.<sup>3</sup> Predileksi umumnya pada kulit kepala berambut, siku, lutut,<sup>1,3,8</sup> dan lumbosakral.<sup>8</sup>

Psoriasis sangat mengganggu penderitanya, baik dari segi penampilan fisik, maupun secara psikologis, dan pada akhirnya menurunkan kualitas hidup penderitanya, sayangnya kelainan ini belum banyak diketahui masyarakat meskipun penderita di Indonesia sudah banyak dari berbagai latar belakang sosial, usia, dan jenis kelamin.

Berdasarkan perkiraan lembaga kesehatan dunia *world health organization* (WHO) jumlah penderita psoriasis di setiap negara di dunia mencapai 1-3% dari total jumlah penduduk. Di Eropa insidensi psoriasis

vulgaris mencapai 1,5-3%, sedangkan di Asia 0,4-0,7%.<sup>9</sup> Di Indonesia sampai saat ini belum ada data epidemiologi psoriasis yang menyeluruh. Pada tahun 1999, Cholis dkk.<sup>10</sup> melaporkan prevalensi psoriasis vulgaris pada 10 rumah sakit pendidikan di Indonesia yaitu antara 0,59%-0,92%. Secara umum berdasarkan data epidemiologi di beberapa negara tidak terdapat perbedaan rasio angka kejadian psoriasis vulgaris pada laki-laki maupun perempuan.<sup>1</sup> Psoriasis dapat timbul pada semua kelompok usia, namun 75% onsetnya sebelum usia 40 tahun.<sup>8,12</sup> Berdasarkan data rekam medis Poliklinik Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin (IKKK) Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Hasan Sadikin (RSHS), Bandung dari bulan Januari 2013 sampai Desember 2017 didapatkan kasus baru psoriasis vulgaris sebesar 207 pasien, dengan angka kejadian 101 pada laki-laki dan 106 pada perempuan.

Desa Cileles merupakan daerah yang berada di kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, yang termasuk dalam ruang lingkup daerah pendidikan dan lingkungan Universitas Padjadjaran. Kegiatan penyuluhan diharapkan dapat menjadi sarana penyebaran informasi mengenai penyakit psoriasis vulgaris di masyarakat Desa Cileles.

## METODE

Metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan mengenai psoriasis kepada masyarakat Desa Cileles, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 50 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Setiap lembar kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan, yang meliputi etiologi, epidemiologi, penularan, tanda dan gejala, pengobatan, komplikasi, dan pencegahan psoriasis. Seluruh data bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Kuesioner penyuluhan menggunakan modifikasi kuesioner Tesema dkk.<sup>Tesema</sup> Menurut Tesema dkk., tingkat pengetahuan dibagi menjadi dua yaitu tingkat pengetahuan yang tinggi bila peserta penelitian dapat menjawab pertanyaan dengan benar  $\geq 75\%$  dan rendah bila peserta hanya menjawab pertanyaan yang benar  $< 75\%$ .

Keikutsertaan peserta bersifat sukarela dan peserta dapat mengundurkan diri setiap saat dari penelitian ini. Setiap informasi dan data penelitian akan diperlakukan secara rahasia, sehingga tidak memungkinkan untuk diketahui orang lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPM dilaksanakan di kantor Desa Cileles, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Peserta penyuluhan yaitu wargadesa dengan total peserta 50 orang. Pengambilan data dilakukan pada saat sebelum dan sesudah penyuluhan melalui kuesioner tentang pengetahuan psoriasis vulgaris.

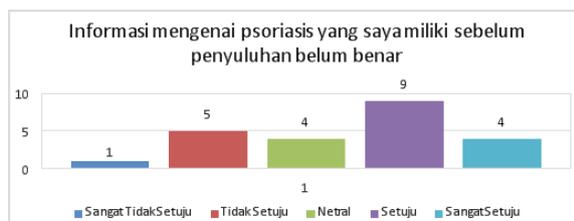
Kuesioner dibuat dalam bentuk skala likert agar memudahkan peserta untuk memberikan jawabannya. Berikut merupakan tabel persentase nilai dalam skala likert:

Jawaban	Keterangan
0% - 19.99%	Sangat (Tidak Setuju, Buruk atau Kurang Sekali)
20% - 39.99%	Tidak Setuju atau Kurang Baik
40% - 59.99%	Cukup atau Netral
60% - 79.99%	Setuju, Baik atau Suka
80% - 100%	Sangat (Setuju, Baik, Suka)

Perhitungan akhir dalam skala likert menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Rumus Index (\%)} = \frac{\text{total skor}}{y} \times 100$$

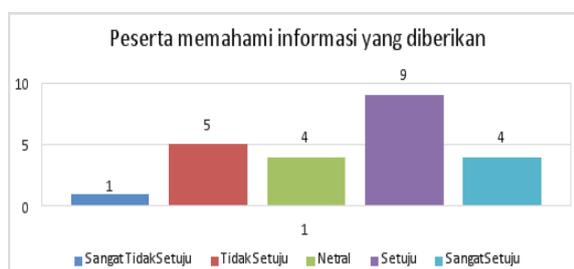
Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner yang sudah diisi oleh para peserta, berikut merupakan hasil dan analisis data berdasarkan urutan nomor di dalam kuesioner :



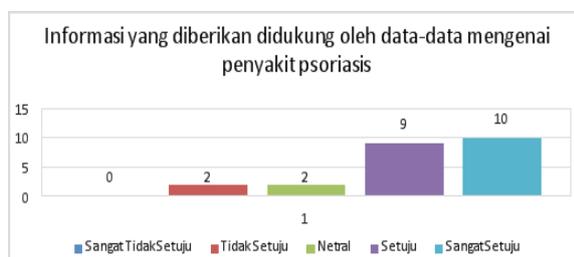
Penyuluhan ini tentunya memberikan informasi yang benar untuk para peserta. Maka dari itu, peserta tersadar bahwa informasi yang selama ini mereka ketahui itu belum benar. Jika dihitung secara keseluruhan, para peserta sangat setuju dengan pernyataan ini (85%).



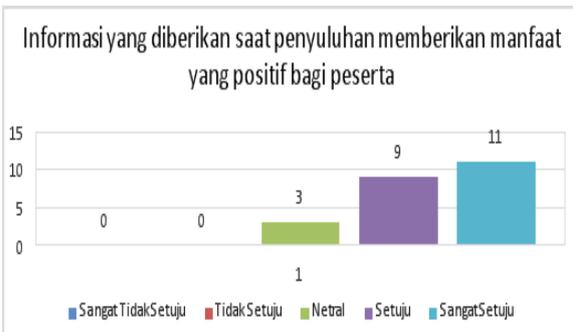
Para peserta setuju (83%) bahwa informasi mengenai psoriasis yang mereka memiliki bertambah setelah mengikuti penyuluhan. Sebelumnya banyak dari peserta yang tidak tahu apa itu penyakit psoriasis. Penyuluhan ini membuka jendela informasi bagi para peserta untuk mengetahui jenis penyakit kulit lainnya.



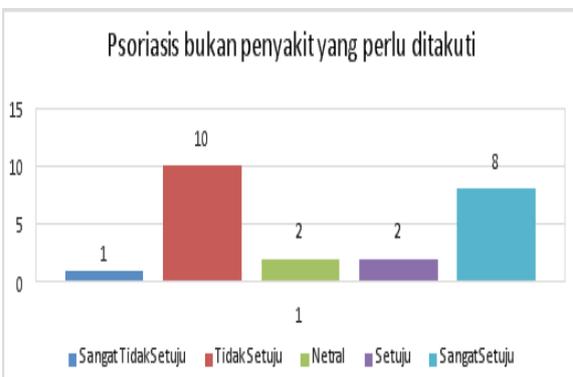
Peserta setuju (83%) jika mereka memahami informasi yang diberikan selama penyuluhan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat banyak *noise* yang mengganggu jalannya penyuluhan.



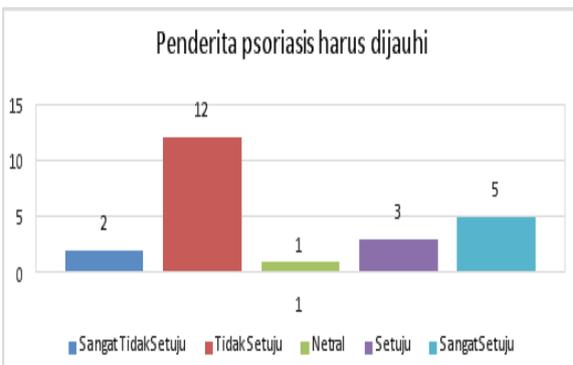
Peserta setuju (66%) dengan pernyataan ini karena dalam penyuluhan dan sesi tanya jawab, penyuluh kerap kali menyajikan data-data yang berhubungan dengan penyakit psoriasis. Hal ini tentunya memudahkan para peserta untuk dapat melihat bagaimana fakta di lapangan. Keberadaan data juga membuat penyuluhan lebih menarik. Sebanyak 10 orang sangat setuju dengan pernyataan ini.



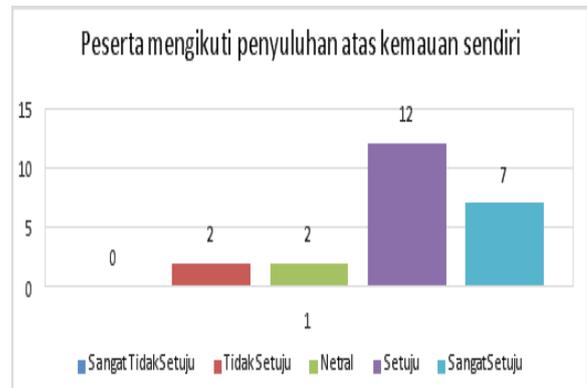
Tujuan penyuluhan ini tentunya memiliki maksud yang positif bagi para pesertanya. Maka dari itu, peserta juga menyadari manfaat positif yang mereka dapatkan setelah mengikuti penyuluhan ini. Para peserta sangat setuju (96%) bahwa informasi yang diberikan pada saat penyuluhan memberikan manfaat positif bagi mereka.



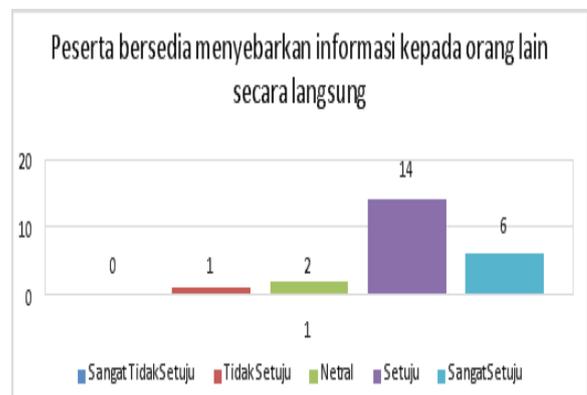
Jika dihitung secara keseluruhan, peserta menyatakan bahwa mereka bersifat netral (41%) atas pernyataan ini. Hal ini perlu ditelaah dengan lebih dalam karena jumlah setuju dan tidak setuju sangat tipis. Seharusnya, psoriasis bukanlah penyakit yang perlu ditakuti karena ia tidak menular. Namun, sebanyak 11 orang masih menganggap bahwa penyakit psoriasis merupakan penyakit yang perlu ditakuti.



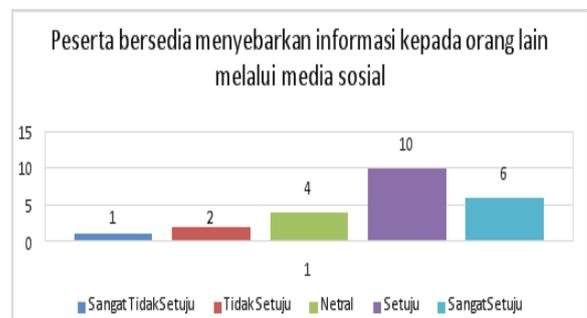
Peserta secara keseluruhan menyatakan bahwa mereka netral dengan pernyataan ini (58%). Hal ini menunjukkan bahwa belum semua peserta mengerti bahwa penyakit psoriasis bukanlah sesuatu yang menular sehingga para penderitanya tidak perlu untuk di jauhi. Untuk penyuluhan kepada orang awam, hal ini perlu ditekankan sebagai bekal informasi bagi para peserta jika bertemu dengan penderita di dalam masyarakat.



Penyuluhan ini sudah diberitahukan kepada warga dari jauh-jauh hari sebelumnya. Jadi tidak heran bahwa banyak dari peserta yang hadir atas kemauannya sendiri. Jika diakumulasikan, peserta setuju (58%) dengan pernyataan ini. Beberapa warga yang tidak setuju mungkin mereka mengikuti penyuluhan karena diajak oleh tetangganya atau hanya untuk sekedar mengisi waktu luang.



Informasi tidak akan habis jika dibagikan kepada orang lain. Para peserta akan sangat setuju dengan pernyataan ini karena mereka setuju (68%) bahwa mereka bersedia untuk menyebarkan informasi kepada orang lain secara langsung. Pentingnya literasi kesehatan bagi masyarakat adalah untuk meluaskan kemungkinan untuk penyebaran informasi kepada mereka yang belum terkena terpaan informasi tertentu.



Meskipun penyuluhan ini dilakukan di desa, pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta penyuluhan telah memiliki media sosial dan mereka setuju (63%) jika peserta bersedia untuk menyebarkan informasi yang mereka miliki mengenai penyakit psoriasis kepada orang lain melalui media sosial yang mereka miliki. Keberadaan media sosial tentunya akan membuat informasi yang

diberikan akan lebih cepat sampai kepada komunikan, dan memiliki peluang lebih besar untuk dapat diketahui oleh khalayak ramai.

### **SIMPULAN**

Tingkat pengetahuan seluruh warga tentang psoriasis vulgaris sebelum dilakukan penyuluhan masih rendah. Pemberian materi penyuluhan diketahui meningkatkan pengetahuan warga. Dari hasil kuesioner setelah penyuluhan diketahui bahwa 92% peserta penyuluhan memiliki pengetahuan tentang penyakit psoriasis vulgaris yang tinggi dan hanya 8% peserta dengan tingkat pengetahuan yang rendah.

Penyuluhan pada masyarakat Desa Cileles terbukti dapat meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit psoriasis vulgaris. Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat

diharapkan dapat berperan penting dalam penemuan kasus psoriasis vulgaris di Desa Cileles, Kecamatan Jatinangor. Penatalaksanaan psoriasis vulgaris sedini mungkin dapat memperbaiki kualitas hidup penderita.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan dan Staf LPPM Universitas Padjadjaran sebagai pendukung utama dalam setiap tahapan kegiatan Program PPM; Prof. Dr. dr. Oki Suwarsa, SpKK(K), MKes selaku Dokter Pembimbing Lapangan (DPL), Kepala Puskesmas DTP Jatinangor, Kepala Desa Cileles dan jajarannya, mahasiswa KKN Universitas Padjadjaran, para kader kesehatan, dan seluruh warga Desa Cileles atas kesempatan dan dukungan yang telah diberikan, sehingga kegiatan PPM ini dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.